



Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/inklusi> Email: glonus.info@gmail.com

Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsus Muslim

Yulia Angga Anggraina¹, Usman², Zulfadli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹24204082014@student.uin-suka.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi antara wahyu dan akal dalam epistemologi Islam melalui studi literatur terhadap Al-Qur'an dan pemikiran filsuf Muslim dari era klasik hingga kontemporer. Berbeda dengan tradisi Barat yang sering memisahkan aspek religius dan rasional, epistemologi Islam memandang keduanya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam kerangka tauhid. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan karya tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, penelitian ini mengidentifikasi berbagai model integrasi, mulai dari harmonisasi hingga pendekatan hierarkis dan komplementer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wahyu menempati posisi epistemologis tertinggi, namun akal tetap memiliki peran penting dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan wahyu secara kontekstual. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi pemikir kontemporer seperti Muhammad Iqbal dan Seyyed Hossein Nasr yang merekonstruksi epistemologi Islam agar lebih responsif terhadap tantangan modernitas. Kesimpulan utama dari studi ini adalah bahwa epistemologi Islam yang integratif menawarkan alternatif terhadap dikotomi antara ilmu rasional dan religius dalam paradigma keilmuan modern. Pendekatan ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara sains dan spiritualitas, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, penelitian interdisipliner, dan etika keilmuan berbasis tauhid.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Filsafat Islam, Al-Qur'an dan Taihid

Abstract

This research examines the integration between revelation and reason in Islamic epistemology through a literature study of the Qur'an and the thoughts of Muslim philosophers from the classical to the contemporary era. Unlike the Western tradition that often separates religious and rational aspects, Islamic epistemology views both as complementary sources of knowledge within the framework of tawhid. Through analysis of Qur'anic verses and the works of figures such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Rushd, this study identifies various models of integration, ranging from harmonization to hierarchical and complementary approaches. The findings show that revelation occupies the highest epistemological position, but reason still has an important role in understanding, interpreting, and implementing revelation contextually. The study also highlights the contributions of contemporary thinkers

such as Muhammad Iqbal and Seyyed Hossein Nasr who reconstructed Islamic epistemology to be more responsive to the challenges of modernity. The main conclusion of this study is that an integrative Islamic epistemology offers an alternative to the dichotomy between rational and religious sciences in the modern scientific paradigm. This approach has the potential to bridge the gap between science and spirituality, and provides a conceptual basis for the development of holistic Islamic education, interdisciplinary research, and tawhid-based scientific ethics.

Keywords: Islamic Epistemology, Islamic Philosophy, Qur'an and Tawhid.

Pendahuluan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan batasan pengetahuan, memiliki posisi sentral dalam tradisi intelektual Islam (Umi Kalsum P. S., 2023). Berbeda dengan epistemologi dalam tradisi filsafat Barat yang cenderung sekuler dan rasionalistik, epistemologi Islam bersifat integratif dan holistic (Iskandar, 2022). Keunikannya terletak pada harmoni antara wahyu (revelation) dan akal (reason) sebagai dua sumber utama pengetahuan (Amanda Afriza Putri, 2024). Integrasi ini bukan sekadar bentuk kompromi metodologis, melainkan berakar pada pandangan dunia tauhid yang melihat seluruh realitas sebagai manifestasi dari keesaan Allah SWT (Topan Iskandar, 2023).

Dalam sejarah pemikiran Islam, hubungan antara wahyu dan akal telah menjadi wacana yang dinamis dan produktif. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penggunaan akal dalam memahami tanda-tanda Tuhan, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 269: "Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.". Ayat ini menegaskan bahwa hikmah atau kebijaksanaan adalah anugerah ilahi yang dapat dicapai melalui optimalisasi akal (Rizki Inayah Putri, 2023). Karena itu, pemanfaatan akal secara maksimal dalam memahami wahyu menjadi keniscayaan dalam epistemologi Islam.

Filsuf Muslim klasik telah mengembangkan beragam pendekatan terhadap epistemologi yang mencerminkan integrasi wahyu dan akal (Dahlia, 2024). Al-Kindi menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan filsafat karena keduanya menuju pada kebenaran yang sama. Al-Farabi mengembangkan teori inteleksi yang menjelaskan hubungan akal manusia dengan Akal Aktif untuk memperoleh pengetahuan. Ibn Sina secara sistematis menguraikan proses pengetahuan melalui abstraksi intelektual dalam *Kitab al-Shifa*. Sementara itu, Al-Ghazali memberikan kritik terhadap filsafat dalam *Tahafut al-Falasifah*, namun tetap mengakui pentingnya akal dalam *Ihya Ulum al-Din* sebagai bagian dari sumber pengetahuan bersama intuisi dan pengalaman spiritual.

Respon terhadap kritik Al-Ghazali muncul dari Ibn Rusyd, yang dalam *Tahafut al-Tahafut* dan *Fashl al-Maqal* menegaskan kembali harmoni antara wahyu dan akal. Baginya, apabila terdapat kontradiksi antara makna literal teks wahyu dengan temuan rasional, maka wahyu harus ditafsirkan secara alegoris, karena tidak mungkin keduanya bertentangan jika keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah (Muliati, 2016). Di era modern, pemikir seperti Muhammad Iqbal melalui *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menekankan pentingnya ijihad sebagai prinsip dinamis Islam. Sementara Seyyed Hossein Nasr menawarkan alternatif epistemologi spiritual melalui konsep *scientia sacra* yang mengkritik sekularisme pengetahuan modern (Saepulah, 2021).

Di Indonesia, pemikir seperti Nurcholish Madjid dan Kuntowijoyo telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer. Nurcholish menekankan rasionalitas sebagai pendekatan dalam memahami Islam secara kontekstual,

sedangkan Kuntowijoyo menawarkan gagasan “*pengilmuan Islam*” yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern (Engel, 2014). Keduanya merepresentasikan upaya menggabungkan wahyu dan akal dalam kerangka keindonesiaan yang majemuk. Kajian literatur mengenai integrasi wahyu dan akal menjadi semakin relevan di tengah krisis epistemologis global yang ditandai oleh dominasi scientisme dan fideisme. Di satu sisi, ada kecenderungan mengabsolutkan akal dan empirisme dalam memahami realitas, sementara di sisi lain, ada penolakan terhadap rasionalitas dalam memahami agama. Epistemologi Islam menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan berbagai dimensi pengetahuan secara tauhidi, yang melihat aspek rasional, empiris, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara sistematis bagaimana integrasi wahyu dan akal dikembangkan dalam epistemologi Islam, dengan fokus pada Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta pemikiran para filsuf Muslim klasik hingga kontemporer sebagai referensi rasional. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema pengetahuan, serta mengkaji karya-karya utama tokoh-tokoh filsafat Islam dalam menempatkan akal dalam struktur epistemologi Islam. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam merespons dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih terjadi di banyak lembaga pendidikan. Epistemologi Islam yang integratif dapat menjadi basis filosofis bagi kurikulum pendidikan Islam yang menyeluruh, serta menawarkan alternatif paradigma keilmuan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, pemahaman yang inklusif terhadap integrasi wahyu dan akal dapat mendukung pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual, moderat, dan mampu berdialog dengan berbagai sistem pengetahuan global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis (Creswell, 2020). Fokus utama penelitian adalah menelusuri dan menganalisis gagasan-gagasan epistemologis yang menunjukkan integrasi antara wahyu dan akal dalam tradisi pemikiran Islam. Kajian ini mencakup analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta pemikiran filsuf Muslim dari era klasik hingga kontemporer. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi konsep dan pemikiran secara mendalam dalam khazanah keilmuan Islam, bukan untuk menguji hipotesis secara empiris.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder (Rahmad Hidayat, 2022). Literatur primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pengetahuan, akal, hikmah, dan wahyu, yang dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Adapun literatur sekunder mencakup karya-karya pemikiran filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Muhammad Iqbal, dan Seyyed Hossein Nasr, serta pemikir Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Kuntowijoyo. Literatur diambil dari kitab klasik, buku filsafat Islam, artikel jurnal ilmiah, prosiding akademik, dan karya akademik lainnya yang diterbitkan secara nasional maupun internasional dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dikombinasikan dengan pendekatan tematik (Umi Kalsum Z. Z., 2024). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan, seperti peran akal dalam memahami wahyu, batas-batas epistemologis antara rasio dan teks ilahi, serta model integrasi yang ditawarkan oleh para pemikir Islam. Setiap tema dianalisis secara kritis untuk menggali posisi dan kontribusi masing-masing tokoh dalam membangun kerangka epistemologi Islam. Selanjutnya, hasil analisis disintesiskan untuk merumuskan konsep integrasi wahyu dan akal yang kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan keilmuan serta pendidikan Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi Wahyu dan Akal dalam Al Qur'an

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang otoritatif dan komprehensif. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia) dan *tibyanan li kulli syai'* (penjelasan bagi segala sesuatu). Konsep wahyu dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi mencakup dimensi transformatif yang bertujuan untuk membentuk cara pandang dan perilaku manusia (Sufyan Muttaqin et al., 2024). Hal ini ditegaskan dalam Surah Shad [38]: 29: *"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* Ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu dimaksudkan untuk direnungkan melalui proses refleksi intelektual. Dengan demikian, tampak adanya relasi dialektis antara wahyu dan akal dalam konstruksi epistemologi Al-Qur'an.

Selain itu, wahyu berfungsi sebagai *furqan* atau pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Namun, penting dicatat bahwa Al-Qur'an tidak menafikan keberadaan sumber pengetahuan lainnya seperti akal dan pengalaman. Sebaliknya, wahyu berperan sebagai kerangka nilai yang mengarahkan dan memaknai pengetahuan manusia agar selaras dengan tujuan penciptaan (Sufyan Muttaqin et al., 2024). Al-Qur'an memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal ('*aql*) sebagai instrumen utama dalam memahami realitas dan mencapai kebenaran. Terdapat lebih dari 49 ayat yang menggunakan turunan kata '*aql*', seperti *ya 'qilun*, *ta 'qilun*, dan *na 'qilu*, yang semuanya mendorong manusia untuk berpikir dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah (Setiawan & Asyiqien, 2019).

Misalnya, QS. Ali 'Imran [3]: 190 menyatakan: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Demikian pula, QS. Al-Hajj [22]: 46 menyebutkan bahwa kebutaan spiritual tidak terletak pada mata, tetapi pada hati yang tidak digunakan untuk memahami. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan tuntutan dalam memahami wahyu maupun alam semesta. Selain istilah '*aql*', Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata seperti *tafakkur* (merenung), *tadabbur* (memahami secara mendalam), *tafaqquh* (memahami secara mendalam), dan *ilm* (pengetahuan). Keanekaragaman terminologi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memonopoli satu bentuk pengetahuan, melainkan mengakui pluralitas metode kognitif sebagai bagian dari proses memahami kebenaran (Rusydan, n.d.).

Konsep *hikmah* (kebijaksanaan) dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan wahyu dan akal (Penelitian & Indonesia, 2024). Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269 disebutkan: *"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"*. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hikmah bukan semata-mata hasil pemikiran rasional, tetapi juga karunia spiritual dari Allah yang diberikan kepada mereka yang menggunakan akalnya secara benar. Hikmah mencerminkan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis dan praktis, rasional dan spiritual, serta normatif dan empiris. Dalam kerangka ini, hikmah tidak membedakan secara kaku antara wahyu dan akal, melainkan memadukannya dalam satu kesatuan pemahaman yang utuh dan kontekstual (Penelitian & Indonesia, 2024).

Model-Model Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pemikiran Filsuf Muslim Klasik

Al-Kindi (801-873 M), yang dikenal sebagai "*Filsuf Arab*", merupakan salah satu pionir dalam upaya mengintegrasikan tradisi filosofis Yunani dengan ajaran Islam. Dalam karyanya "*Risalah fi al-'Aql*" (Risalah tentang Akal), Al-Kindi mengembangkan teori tentang

akal yang terinspirasi dari pemikiran Aristoteles namun dimodifikasi untuk selaras dengan pandangan dunia Islam. Al-Kindi menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan wahyu, karena keduanya mengarah pada kebenaran yang sama (Angraini, 2023). Dalam karyanya *“Fi al-Falsafah al-Ula”* (Tentang Filsafat Pertama), ia menulis: *“Kita tidak perlu malu untuk mengakui kebenaran dan mengambilnya dari manapun asalnya, meskipun kebenaran itu datang dari bangsa-bangsa yang jauh dan umat-umat yang berbeda dengan kita”*. Model integrasi yang dikembangkan Al-Kindi bersifat hierarkis, di mana wahyu ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan yang paling komprehensif dan tidak terbantahkan. Filsafat, menurut Al-Kindi, adalah alat yang berguna untuk memahami dan mengartikulasikan kebenaran wahyu, namun memiliki keterbatasan yang inheren karena keterbatasan akal manusia (Angraini, 2023).

Al-Farabi (870-950 M) mengembangkan model integrasi yang lebih kompleks melalui teori inteleksi dan kenabian (Santosa, 2019). Dalam karyanya *“Ara’ Ahl al-Madinah al-Fadhilah”* (Pandangan Penduduk Kota Utama), Al-Farabi menjelaskan bagaimana akal manusia dapat berhubungan dengan akal aktif (Active Intellect) untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Al-Farabi, terdapat hierarki intelektual yang dimulai dari Akal Pertama (emanasi langsung dari Tuhan) hingga akal aktif yang berhubungan dengan dunia sublunary. Manusia dapat mencapai pengetahuan melalui kontak dengan Akal Aktif, yang memungkinkan transformasi dari akal potensial menjadi akal actual (Santosa, 2019).

Teori kenabian Al-Farabi menawarkan penjelasan filosofis tentang bagaimana wahyu dapat dipahami dalam kerangka rasional. Menurut Al-Farabi, nabi adalah individu yang memiliki kapasitas intelektual dan imajinatif yang luar biasa, yang memungkinkannya menerima pengetahuan dari Akal Aktif tidak hanya dalam bentuk konseptual tetapi juga dalam bentuk simbolis yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat umum (Emanasi & Akal, 2025). Model integrasi Al-Farabi menjembatani kesenjangan antara pengetahuan filosofis yang bersifat abstrak dan universal dengan pengetahuan religius yang bersifat konkret dan partikular. Dalam pandangannya, wahyu dan filsafat adalah dua ekspresi dari kebenaran yang sama, dengan wahyu menyajikan kebenaran dalam bentuk yang dapat diakses oleh masyarakat umum, sementara filsafat menyajikannya dalam bentuk demonstratif yang dapat dipahami oleh mereka yang terlatih dalam penalaran logis (Emanasi & Akal, 2025).

Ibnu Sina (980-1037 M) mengembangkan epistemologi yang mengintegrasikan elemen-elemen Aristotelian, Neoplatonis, dan Qur’ani. Dalam karyanya *“Al-Isyarat wa al-Tanbihat”* (Isyarat dan Peringatan), Ibnu Sina menjelaskan berbagai tingkatan pengetahuan, mulai dari persepsi inderawi hingga intuisi intelektual. Ibnu Sina membedakan antara akal aktif dan akal pasif dalam diri manusia (Emanasi & Akal, 2025). Akal pasif memiliki potensi untuk menerima pengetahuan, sementara akal aktif memungkinkan aktualisasi potensi tersebut melalui abstraksi dari data inderawi atau melalui iluminasi dari Akal Aktif universal.

Konsep iluminasi (*isyraq*) dalam epistemologi Ibnu Sina menawarkan jembatan antara pengetahuan diskursif yang diperoleh melalui penalaran logis dan pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Iluminasi ini dapat dipahami sebagai momen di mana kebenaran terungkap dengan jelas kepada intelek, mirip dengan bagaimana cahaya memungkinkan mata untuk melihat objek-objek fisik (Emanasi & Akal, 2025). Model integrasi Ibnu Sina bersifat komplementer, di mana wahyu dan akal dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan kerangka metafisik dan moral yang komprehensif, sementara akal memungkinkan eksplorasi dan artikulasi kerangka tersebut secara sistematis (Ariani, Rini, 2023).

Al-Ghazali (1058-1111 M) merepresentasikan titik balik penting dalam diskursus epistemologis Islam. Dalam karyanya *“Tahafut al-Falasifah”* (Kerancuan Para Filsuf), Al-Ghazali mengkritik beberapa posisi metafisik para filsuf Muslim yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya terkait keabadian alam, pengetahuan Tuhan

tentang partikular, dan kebangkitan jasad (Fadlullah & Hidayah, 2020). Namun, kritik Al-Ghazali tidak mewakili penolakan terhadap akal secara keseluruhan. Dalam karyanya “*Al-Munqidh min al-Dhalal*” (Pembebas dari Kesesatan), Al-Ghazali menjelaskan perjalanan intelektualnya yang dimulai dengan keraguan metodis dan berakhir dengan sintesis antara pengetahuan rasional, empiris, dan spiritual (Fadlullah & Hidayah, 2020).

Al-Ghazali mengembangkan epistemologi yang mengakui berbagai modus pengetahuan, termasuk pengetahuan inderawi (hissiyat), pengetahuan rasional (aqliyat), dan pengetahuan spiritual (dzauqiyat). Ia menegaskan bahwa setiap modus pengetahuan memiliki validitas dalam domainnya masing-masing, namun juga memiliki batasan yang inheren. Model integrasi Al-Ghazali bersifat hierarkis dan komplementer (Fadlullah & Hidayah, 2020). Ia menempatkan pengetahuan spiritual yang diperoleh melalui pengalaman langsung (dzauq) pada posisi tertinggi, namun mengakui peran penting pengetahuan rasional dalam memahami dan mengartikulasikan pengalaman tersebut. Wahyu, dalam pandangan Al-Ghazali, berfungsi sebagai sumber dan kriteria validasi bagi semua bentuk pengetahuan.

Ibnu Rusyd (1126-1198 M) merespons kritik Al-Ghazali terhadap filsafat dalam karyanya “*Tahafut al-Tahafut*” (Kerancuan dari Kerancuan). Ia membela posisi filosofis yang dikritik Al-Ghazali dan menegaskan kembali harmoni antara wahyu dan penalaran demonstratif. Dalam karyanya “*Fashl al-Maqal*” (Risalah Pemisah), Ibnu Rusyd mengembangkan teori tentang hubungan antara syariah dan hikmah (filsafat). Ia berargumen bahwa syariah mewajibkan penggunaan penalaran demonstratif bagi mereka yang memiliki kapasitas untuk itu, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong perenungan dan refleksi (Al-tahafut, 2023).

Ibnu Rusyd membedakan tiga tingkatan wacana dalam Al-Qur'an: retoris (khitabi) yang ditujukan untuk masyarakat umum, dialektis (jadali) untuk teolog, dan demonstratif (burhani) untuk filsuf. Pembedaan ini memungkinkannya untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami pada berbagai tingkatan sesuai dengan kapasitas intelektual pembacanya (Al-tahafut, 2023). Model integrasi Ibnu Rusyd bersifat harmonis dan non-kontradiktif. Ia menegaskan bahwa “*kebenaran tidak dapat bertentangan dengan kebenaran*”, sehingga jika terjadi kontradiksi antara interpretasi literal wahyu dan kesimpulan demonstratif akal, maka interpretasi wahyu harus ditafsirkan kembali secara alegoris (Al-tahafut, 2023). Namun, ia juga menekankan bahwa interpretasi alegoris harus dibatasi pada kalangan yang memiliki kapasitas intelektual untuk memahaminya, sementara masyarakat umum sebaiknya berpegang pada interpretasi literal.

Perkembangan Epistemologi Integratif Muslim Kontemporer

Muhammad Iqbal (1877–1938), dalam karya monumentalnya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, berusaha merekonstruksi epistemology Islam dengan menggabungkan khazanah filsafat Islam klasik dan temuan ilmu pengetahuan modern. Ia mengkritik rasionalisme abstrak yang tercerabut dari pengalaman konkret, sekaligus menolak empirisme reduksionis yang menafikan aspek spiritual dalam realitas (Anwar et al., 2024). Iqbal menekankan pentingnya pengalaman religius sebagai sumber pengetahuan yang valid, yang harus dipertimbangkan sejajar dengan pengetahuan ilmiah. Model integrasi yang ditawarkan Iqbal bersifat dinamis dan evolusioner. Ia memandang wahyu bukan sebagai kumpulan doktrin statis, melainkan sebagai inspirasi transenden yang terus berkembang dan relevan sepanjang zaman (Anwar et al., 2024).

Seyyed Hossein Nasr (lahir 1933) merupakan salah satu tokoh penting dalam upaya menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam epistemologi Islam. Dalam berbagai karyanya, terutama *Knowledge and the Sacred*, Nasr mengajukan konsep *scientia sacra* (ilmu suci) sebagai bentuk pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga terhubung langsung dengan dimensi transenden. Ia mengkritik epistemologi modern yang

cenderung sekular, fragmentatif, dan reduksionis, karena memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan ilahiah (Hidayatullah, 2018). Bagi Nasr, pengetahuan sejati harus bersumber dari wahyu dan selaras dengan akal yang disucikan (*intellectus*), yaitu akal yang tunduk pada kebenaran metafisis. Ia menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan intuitif melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan (Hidayatullah, 2018). Dalam kerangka ini, integrasi wahyu dan akal bukan sekadar penggabungan dua sumber, melainkan pemulihkan keseimbangan antara dimensi rasional, spiritual, dan etis dalam struktur pengetahuan. Pandangan Nasr menawarkan alternatif epistemologi Islam yang mampu berdiri sejajar dengan sains modern, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah.

Di Indonesia, gagasan integrasi wahyu dan akal juga dikembangkan oleh para intelektual Muslim seperti Nurcholish Madjid dan Kuntowijoyo. Nurcholish Madjid (1939–2005) menekankan pentingnya rasionalitas sebagai bagian dari ajaran Islam yang mendukung keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan (Q. E. F. Harahap et al., 2024). Dalam berbagai tulisannya, ia menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai akal dan pengetahuan, dan karenanya umat Islam harus aktif terlibat dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Rasionalitas dalam Islam, menurutnya, harus dijalankan dalam bingkai etika wahyu (Q. E. F. Harahap et al., 2024).

Sementara itu, Kuntowijoyo (1943–2005) mengembangkan gagasan “pengilmuan Islam”, yaitu suatu upaya sistematis untuk membumikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern tanpa menjadikannya dogmatis (Maskur, 2012). Dalam pandangannya, ilmu harus diarahkan oleh nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu, tetapi juga dikembangkan dengan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Kuntowijoyo menekankan pentingnya objektivitas ilmiah yang dikritisi oleh spiritualitas profetik, sehingga ilmu pengetahuan tidak sekadar menjadi alat produksi tetapi juga alat pembebasan dan pencerahan umat (Maskur, 2012). Kontribusi kedua tokoh ini menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam dapat dikembangkan dalam konteks lokal dan kontemporer. Melalui pemikiran mereka, terbuka ruang bagi pengembangan paradigma keilmuan yang berbasis pada nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal merupakan ciri khas utama yang membedakannya dari tradisi lain. Integrasi ini mencerminkan pandangan dunia tauhid, di mana pengetahuan dipandang sebagai jalan menuju pemahaman utuh atas realitas dan kebenaran. Wahyu dan akal diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi wahyu sebagai kebenaran absolut, dan akal sebagai instrumen untuk memahami dan mengaplikasikannya. Sejarah pemikiran Islam menunjukkan beragam model integrasi ini, mulai dari harmonisasi rasional oleh Al-Kindi dan Al-Farabi, hingga sintesis spiritual-rasional oleh Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, serta tokoh modern seperti Iqbal dan Nasr. Pendekatan integratif ini menawarkan alternatif atas dikotomi ilmu agama dan sains modern, serta memberikan dasar filosofis dan metodologis bagi pendidikan Islam yang holistik yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan etis secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Amanda Afriza Putri, L. R. (2024). ANALISIS PERILAKU MAHASISWI SEBAGAI KONSUMEN MUSLIM TERHADAP DAYA BELI PRODUK ONLINE DI E-COMMERCE SHOPEE. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(2), 8-24. From <https://esensijournal.com/index.php/esensi/article/view/33>

Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dahlia, T. I. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 2(5), 12-21. doi:<https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.359>

Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>

Intan Bayzura Sirait, J. D. (2025). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN DALAM KURIKULUM MERDEKA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai. *Jurnal Abshar (Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora)*, 5(1), 20-24.

Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 397-412.

Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-'Arabiyyah Bainā Yādāi Aulādīnā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>

Putri Nurhida Harahap, I. T. (2024). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Bank Syari'ah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 11-25. doi:<https://doi.org/10.59342/jer.v3i1.511>

Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi moderenisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>

Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inv.v1i4.197>

Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.

Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.

Umi Kalsum, Z. Z. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>

Al-tahafut, D. A. N. T. (2023). *DALAM TAHAFUT AL-FALASIFAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY*.

Amalia, M., Agama, T., Masjid, I., & Yogyakarta, S. (2024). *Al-Kindi : Filsuf Muslim Pertama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. 13(2), 366–385.

Angraini, D. A. (2023). Harmonization or Harmony, Al-Kindi, Philosophy and Religion. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.1-19>

Anwar, A., Sekolah, P., Agama, T., & Tapanuli, I. (2024). Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 1(2), 141–168. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Itiqadiah/index>

Ariani, Rini, A. A. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Kasus Psikologi Islam. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 736. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/2386%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/download/2386/1594>

Emanasi, F., & Akal, J. D. A. N. (2025). *BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI: FILSAFAT EMANASI, KETUHANAN, KENABIAN, JIWA DAN AKAL* (Vol. 7, Issue 2).

Engel. (2014). Islam Dan Modernisasi Menurut Nurcholish Madjid. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Fadlullah, M. E., & Hidayah, F. (2020). TRANSFORMASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DARI KECENDERUNGAN RASIONAL KE SUFISTIK (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 379. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.400>

Harahap, A. S. (2021). Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>

Harahap, Q. E. F., Ginting, A. W., & Saragih, S. N. (2024). *Pembaharuan Dan Modernisasi Politik Islam Di Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005)*: Menelaah Konsep Pemikiran Caknur. 4(1), 2704–2731.

Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>

Maskur. (2012). ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi). *Экономика Региона*, 32.

Muliati, M. (2016). Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3436>

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(03), 793–800.

Penelitian, J., & Indonesia, P. (2024). *MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: FONDASI SPIRITAL DAN ETIKA MUSLIM MODERN*. 2(1), 40–48.

Rusydan. (n.d.). *Konsep Tafsir Tarbawi Tentang Belajar: Al Ta'allum*. 62–81.

Saepulah, A. (2021). Pentingnya Ijtihad Dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Bagi Teologi Dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 22(2), 218–237. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10966>

Santosa, W. H. (2019). *Hegemoni budaya Priyayi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Indonesia*. Seri apresiasi sastra.

Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(01), 35–52. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965>

Sufyan Muttaqin, Cecep Alba, & Sansan Ziaul Haq. (2024). Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis terhadap al-Tafsîr al-Wâsît li-al-Qur'ân al-Karîm. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 137–164. <https://doi.org/10.21009/20.2.03>

Wahidin, A. (2015). Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 262–291.